Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

BAHASA SEBAGAI JEMBATAN BUDAYA: PERAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DALAM MEMPERKENALKAN IDENTITAS INDONESIA

Rahma Hidayati[1], Arlin Septia Basana Siagian[2], Icut Aprilla[3], Safinatul Hasanah Harahap[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
[1]rahmahidayati917@gmail.com, [2]arlinseptia23@gmail.com,
[3]aprillaicut6@gmail.com, [4]finahrp@gmail.com

ABSTRACT

Language is one of the most fundamental elements of culture in shaping and transmitting the identity of a nation. This article examines the role of the Indonesian language as a cultural bridge for foreign speakers in the process of recognizing and understanding Indonesian identity amid the increasingly rapid currents of globalization. Using a sociolinguistic and cultural studies approach, this article analyzes how the mastery of Indonesian by foreign speakers does not merely function as a tool of communication, but also as a medium for understanding the values, social norms, local wisdom, and cultural diversity that characterize the Indonesian nation. The findings indicate that foreign speakers who learn Indonesian undergo a profound process of cultural identity negotiation, while simultaneously contributing to the dissemination of Indonesia's image on the international stage. This article also discusses the challenges and opportunities encountered in learning Indonesian as a foreign language, as well as its implications for cultural diplomacy and the strengthening of Indonesia's position in global forums.

Keywords: *Indonesian language, cultural bridge, foreign speakers, national identity, sociolinguistics, cultural diplomacy.*

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling fundamental dalam membentuk dan mentransmisikan identitas suatu bangsa. Artikel ini mengkaji peran Bahasa Indonesia sebagai jembatan budaya bagi penutur asing dalam proses pengenalan dan pemahaman identitas Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan kajian budaya, artikel ini menganalisis bagaimana penguasaan Bahasa Indonesia oleh penutur asing tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium untuk memahami nilai-nilai, norma sosial, kearifan lokal, serta keberagaman budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia mengalami proses negosiasi identitas budaya yang mendalam, sekaligus berkontribusi pada penyebaran citra Indonesia di kancah internasional. Artikel ini juga membahas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, serta implikasinya terhadap diplomasi budaya dan penguatan posisi Indonesia di forum global.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Jembatan Budaya, Penutur Asing, Identitas Nasional, Sosiolinguistik, Diplomasi Budaya.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam kehidupan manusia. Ia bukan sekadar alat tukar informasi antara satu individu dengan individu lainnya, melainkan juga merupakan sistem simbolik yang sarat makna, nilai, dan pandangan dunia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga mewariskan tradisi, membangun identitas kolektif, serta menegaskan eksistensi suatu kelompok budaya di hadapan kelompok budaya lainnya. Dalam perspektif ini, bahasa dan kebudayaan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain — keduanya tumbuh, berkembang, dan saling membentuk secara simultan dalam perjalanan sejarah peradaban manusia.

Para ahli linguistik dan antropologi telah lama menegaskan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, melalui hipotesis relativitas linguistik yang kemudian dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf, berargumen bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang secara signifikan memengaruhi cara ia berpikir dan mempersepsi realitas di sekitarnya. Artinya, ketika seseorang mempelajari sebuah bahasa baru, ia tidak hanya sedang menghafal kosakata dan menguasai tata bahasa, tetapi juga sedang membuka diri terhadap cara pandang, sistem nilai, dan kerangka berpikir yang dimiliki oleh penutur asli bahasa tersebut. Proses inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa sebagai sebuah pengalaman lintas budaya yang kaya dan transformatif.

Indonesia hadir sebagai salah satu negara dengan kekayaan linguistik dan budaya yang paling beragam di dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan ekspresi seni budayanya sendiri. Di tengah keberagaman yang luar biasa ini, Bahasa Indonesia tampil sebagai pemersatu — sebuah bahasa nasional yang lahir dari semangat persatuan dan diikrarkan secara resmi

melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Sejak saat itu, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lingua franca di dalam negeri, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas nasional yang merepresentasikan wajah Indonesia di hadapan dunia.

Dalam beberapa dekade terakhir, posisi Bahasa Indonesia di kancah internasional menunjukkan perkembangan yang semakin menggembirakan. Data dari berbagai lembaga kebudayaan dan pendidikan internasional mencatat bahwa Bahasa Indonesia kini diajarkan di lebih dari 45 negara di seluruh dunia, dengan jumlah penutur asing yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Negara-negara seperti Australia, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Amerika Serikat, hingga sejumlah negara di kawasan Afrika dan Timur Tengah telah memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan formal mereka. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya pengakuan dunia terhadap relevansi dan pentingnya Indonesia — baik sebagai kekuatan ekonomi yang terus tumbuh, sebagai destinasi wisata dan studi yang menarik, maupun sebagai pemain kunci dalam dinamika geopolitik kawasan Asia-Pasifik.

Namun yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah motivasi di balik ketertarikan para penutur asing tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang mempelajari Bahasa Indonesia bukan semata-mata karena alasan profesional atau ekonomi, melainkan karena dorongan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap kekayaan budaya Indonesia itu sendiri. Mereka tertarik pada filosofi hidup yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan lokal seperti *gotong royong*, *tepo seliro*, dan *musyawarah mufakat*; mereka terpesona oleh keindahan sastra Melayu-Indonesia; mereka ingin memahami makna terdalam dari ritual adat, pertunjukan seni tradisional, hingga nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran bahasa yang seperti inilah terjadi perjumpaan budaya yang sesungguhnya — sebuah dialog lintas peradaban yang penuh dengan negosiasi makna, pertukaran perspektif, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Lebih jauh, penutur asing yang berhasil menguasai Bahasa Indonesia sering kali bertransformasi menjadi

jembatan budaya yang hidup. Melalui tulisan, percakapan, konten digital, maupun interaksi langsung di komunitas mereka, para penutur asing ini secara aktif memperkenalkan dan mempromosikan Indonesia kepada khalayak yang lebih luas. Mereka menjadi agen diplomasi budaya informal yang perannya tidak kalah strategis dibandingkan dengan program-program diplomasi resmi pemerintah. Dalam era media sosial dan konektivitas digital yang semakin masif ini, pengaruh mereka bahkan dapat menjangkau jutaan orang di seluruh penjuru dunia hanya dalam hitungan detik.

Berangkat dari realitas dan potensi yang demikian besar inilah, artikel ini hadir untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana Bahasa Indonesia menjalankan fungsinya sebagai jembatan budaya bagi penutur asing, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pengenalan dan penguatan identitas Indonesia di tingkat global. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi sosiolinguistik dan diplomasi budaya di Indonesia, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi para pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemasyarakatan Bahasa Indonesia yang lebih efektif, inklusif, dan berdaya jangkau luas di masa mendatang.

B. Kajian Teori

1. Bahasa Indonesia sebagai Pembawa Identitas Budaya

Bahasa Indonesia lebih dari sekadar alat komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai cermin budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan sejarah suatu komunitas (Zamhari et al., 2025). Pandangan ini sejalan dengan *Hypothesis Sapir-Whorf* yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara berpikir dan persepsinya terhadap dunia (Putri et al., dalam Zamhari et al., 2025). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk perspektif masyarakat tentang dunia sosial dan budaya sekitarnya.

Secara historis, bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai *lingua franca* di kawasan Nusantara sejak abad ke-7 (Mahamid, dalam

Putro & Supriyono, 2025). Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia didasari oleh sifatnya yang inklusif, demokratis, dan mudah dipelajari dibandingkan bahasa-bahasa daerah lainnya yang sarat dengan hierarki sosial (Alwasilah & Alwasilah, dalam Akhirani et al., 2026). Sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi simbol identitas nasional yang menyatukan ratusan suku dan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara (Putro & Supriyono, 2025).

Bahasa Indonesia menjalankan fungsi ganda yang fundamental, yakni sebagai bahasa negara sekaligus bahasa nasional, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (Akhirani et al., 2026). Dalam kerangka teori Benedict Anderson mengenai *imagined communities*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara ratusan juta penduduk Indonesia yang tidak saling mengenal secara personal (Anderson, dalam Akhirani et al., 2026). Melalui penggunaan bahasa yang sama, masyarakat Indonesia dapat membayangkan diri mereka sebagai bagian dari satu entitas bangsa yang utuh.

Hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks Indonesia bersifat koordinatif sekaligus subordinatif. Hubungan koordinatif berarti bahasa dan budaya adalah dua hal berbeda yang tidak dapat dipisahkan, sementara hubungan subordinatif menunjukkan bahwa bahasa dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku (Mujib, dalam Putri et al., 2025). Hal ini tampak nyata dalam kosakata bahasa Indonesia yang tidak mudah diterjemahkan ke bahasa lain, seperti "gotong royong" dan "musyawarah," karena kedua istilah tersebut sarat dengan nilai kebersamaan dan kolektivitas yang khas dalam budaya Indonesia (Putri et al., 2025). Dengan demikian, mempelajari bahasa Indonesia pada hakikatnya berarti mempelajari cara pandang dan sistem nilai masyarakat Indonesia itu sendiri.

2. Peran BIPA dalam Transmisi Budaya

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan

instrumen strategis yang digunakan Indonesia untuk memperkenalkan bahasa sekaligus budayanya kepada dunia internasional. Program ini dibentuk dengan visi mengajarkan bahasa Indonesia kepada dunia agar masyarakat internasional dapat memahami kebudayaan Indonesia dengan lebih baik (Maulana, dalam Wulandari & Konety, 2024). Kegiatan BIPA didukung oleh UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang memuat komitmen Indonesia dalam mendorong bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, salah satunya melalui pengiriman pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia (Wulandari & Konety, 2024). Hingga kini, BIPA telah tersebar di 47 negara dengan 428 lembaga penyelenggara di seluruh dunia (Kardinal & Purnama, 2024).

Dalam perspektif diplomasi budaya, Pajtinka menyebutkan bahwa salah satu bagian penting dalam implementasi diplomasi budaya adalah mempromosikan penyebaran bahasa nasional negara pengirim di negara penerima (Pajtinka, dalam Wulandari & Konety, 2024). Melalui penyebaran bahasa, negara pengirim turut menyebarkan gagasan dan informasi kepada masyarakat negara penerima (Lauk, dalam Wulandari & Konety, 2024). Dalam konteks ini, BIPA tidak hanya berperan sebagai program pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai saluran transmisi nilai, tradisi, dan identitas budaya Indonesia kepada penutur asing.

Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Melalui diplomasi budaya, bahasa Indonesia digunakan untuk mengenalkan tradisi, seni, dan kearifan lokal yang beragam kepada komunitas global (Putro & Supriyono, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Goff yang mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya untuk mempertemukan perbedaan dan mengakomodasi saling pengertian, sekaligus menyampaikan sudut pandang atau kisah yang berbeda tentang suatu negara di luar dari apa yang terkandung dalam kebijakan resmi negara tersebut (Goff, dalam Kardinal & Purnama, 2024). Dengan demikian, BIPA menjadi lebih dari sekadar program kursus bahasa, melainkan jembatan budaya yang secara aktif membangun citra positif Indonesia di mata dunia.

3. Tantangan dan Strategi Penyampaian Identitas melalui Bahasa

Penyampaian identitas budaya Indonesia melalui bahasa kepada penutur asing tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah belum adanya standar atau pola acuan pembelajaran yang seragam di antara lembaga penyelenggara BIPA, sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak merata (Putro & Supriyono, 2025). Faktor eksternal seperti banyaknya dialek, ragam sosial, dan situasi diglosia dalam bahasa Indonesia juga menambah kompleksitas pembelajaran bagi penutur asing, bahkan berpotensi menimbulkan kebingungan dan penurunan motivasi belajar.

Di era globalisasi, dominasi bahasa asing—khususnya bahasa Inggris—dalam berbagai bidang pendidikan, teknologi, dan budaya populer turut menjadi tantangan tersendiri (Akhirani et al., 2026). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan istilah berbahasa asing (Putro & Supriyono, 2025). Dalam konteks penutur asing, menurunnya minat terhadap bahasa Indonesia juga tercatat terjadi di Australia, di mana jumlah mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi mengalami penurunan hingga 60 persen dari puncak pendaftarannya (Kardinal & Purnama, 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sejumlah strategi telah dikonseptualisasikan. Patricia Goff mengajukan tiga strategi utama dalam diplomasi budaya yang relevan untuk penyampaian identitas melalui bahasa, yakni *connection*, *consistency*, dan *innovation* (Goff, dalam Kardinal & Purnama, 2024). Strategi *connection* menekankan pentingnya mengenali minat dan karakteristik target audiens sebelum merancang pendekatan yang tepat. Strategi *consistency* menegaskan bahwa komitmen terhadap transmisi budaya harus berjalan secara berkesinambungan meskipun situasi berubah. Sementara itu, strategi *innovation* mendorong pemanfaatan teknologi dan pendekatan kreatif baru dalam menyampaikan bahasa dan

budaya kepada penutur asing, termasuk melalui platform digital dan keterlibatan aktor non-negara sebagai diplomat tidak resmi (Goff, dalam Kardinal & Purnama, 2024).

Pada tataran yang lebih luas, penguatan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa memerlukan kolaborasi sinergis antara negara, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil (Akhirani et al., 2026). Institusi pendidikan memegang peran krusial sebagai *foundational agent* yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi lebih penting lagi menanamkan nilai-nilai kebanggaan, sejarah perjuangan, dan kesadaran akan fungsi sosial-budaya bahasa Indonesia (Akhirani et al., 2026). Dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap kokoh sebagai bahasa persatuan di dalam negeri, tetapi juga semakin mantap berperan sebagai jembatan budaya Indonesia di panggung global.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan temuan penelitian sebelumnya tentang peran bahasa Indonesia sebagai jembatan budaya yang membantu penutur asing memperkenalkan diri sebagai orang Indonesia. Kajian literatur sistematis memungkinkan peneliti membuat kesimpulan teoretis yang menyeluruh berdasarkan pengetahuan yang telah dikumpulkan (Nursulis & Muspawi, 2024). Ini memungkinkan mereka untuk melakukannya tanpa memerlukan pengumpulan data utama di lapangan.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), sosiolinguistik, linguistik kultural, dan studi identitas dan budaya adalah topik sumber data penelitian ini. Sumber data ini terdiri dari laporan penelitian, artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan prosiding seminar. Beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan portal jurnal nasional seperti SINTA dan Garuda, digunakan untuk melakukan pencarian literatur. Dalam proses pencarian, kata kunci seperti "bahasa Indonesia bagi penutur

asing", "BIPA dan budaya", "bahasa dan identitas nasional", "jembatan budaya", dan "pengajaran bahasa berbasis budaya" digunakan. Untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran sumber yang dikaji, literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dari tahun 2016 hingga 2026.

Seleksi literatur dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, judul dan abstrak artikel dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Kedua, seleksi lanjutan dilakukan dengan memeriksa isi artikel secara keseluruhan untuk menilai relevansi, kedalaman pembahasan, dan kualitas metodologi yang digunakan dalam sumber tersebut. Terakhir, literatur yang dipilih dikategorikan berdasarkan tema utama yang muncul, seperti peran BIPA dalam identitas budaya dan bahasa sebagai identitas budaya. Proses seleksi menghasilkan literatur yang representatif yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan argumen utama yang terdapat dalam setiap sumber literatur, sedangkan sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut menjadi sebuah narasi yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks, keterbatasan, dan implikasi dari setiap sumber yang dikaji, sehingga menghasilkan pembahasan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif.

Hasil Penelitian

1. Bahasa Indonesia sebagai Identitas dan Pemersatu Bangsa

Hasil kajian dari beberapa artikel menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol identitas nasional sekaligus alat pemersatu masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia menjadi media komunikasi yang mampu menjembatani

perbedaan etnis, budaya, dan bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Supriyono (2025) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia juga berperan sebagai bahasa pengantar utama yang membantu pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai persatuan dan identitas nasional bagi generasi muda.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Akhirani dan Rusydi yang menjelaskan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memberikan kekuatan simbolik yang besar sebagai lambang kebanggaan dan identitas bangsa. Bahasa Indonesia mencerminkan karakter budaya masyarakat Indonesia serta menjadi penanda keberadaan bangsa di tengah komunitas internasional. Selain itu, hubungan antara bahasa dan budaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Penelitian Putri dkk. (2025) menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi sebagai cerminan budaya sekaligus sarana yang menjaga kohesi sosial dalam masyarakat. Perubahan budaya dalam masyarakat juga akan memengaruhi perkembangan bahasa, termasuk munculnya fenomena budaya populer yang memunculkan variasi bahasa baru dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai penguat identitas nasional, pemersatu masyarakat, serta media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Indonesia.

2. Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digital

Meskipun memiliki kedudukan yang kuat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahasa

Indonesia menghadapi sejumlah tantangan di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai bidang kehidupan. Penelitian Dewata dkk. (2024) menunjukkan bahwa dominasi bahasa asing dalam dunia pendidikan, media, dan komunikasi global berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena penggunaan bahasa campuran, bahasa gaul, serta singkatan yang banyak ditemukan di media sosial menjadi salah satu indikasi terjadinya pergeseran penggunaan bahasa yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Akhirani dan Rusydi yang mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama di ruang publik dan media digital, dapat melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas bangsa. Globalisasi budaya dan pengaruh media digital menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik menggunakan bahasa asing atau bentuk bahasa populer yang dianggap lebih modern. Selain itu, perkembangan budaya populer juga memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan perubahan tren sosial dalam masyarakat. Menurut Putri dkk., fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan budaya masyarakat. Namun, tanpa adanya penguatan literasi bahasa, perubahan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia saat ini bukan hanya berasal dari pengaruh bahasa asing, tetapi juga dari rendahnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat di berbagai ruang komunikasi.

3. Strategi Penguatan Bahasa Indonesia di Tingkat Nasional dan Global

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan perlunya strategi penguatan bahasa Indonesia baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan bahasa Indonesia sejak dini. Putro dan Supriyono (2025) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia kepada generasi muda. Melalui kurikulum pendidikan yang tepat, bahasa Indonesia dapat terus dipertahankan sebagai bahasa persatuan sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter nasional.

Selain melalui pendidikan, penguatan bahasa Indonesia juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. Hermawan dkk. (2025) menjelaskan bahwa media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat luas, termasuk masyarakat internasional. Generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen penyebaran bahasa Indonesia melalui berbagai konten digital yang kreatif dan edukatif. Di tingkat internasional, pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas pengaruh bahasa Indonesia di dunia. Penelitian Kardinal dan Purnama (2024) menunjukkan bahwa program BIPA di Australia menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia yang bertujuan memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Wulandari dan Konety (2024) yang menunjukkan bahwa program BIPA di Vietnam berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. Melalui pengiriman pengajar BIPA dan kegiatan pembelajaran bahasa, Indonesia dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya serta memperkuat hubungan antarnegara. Program BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pertukaran budaya

yang memungkinkan masyarakat asing untuk memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam. Dengan demikian, program ini berpotensi meningkatkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memiliki pengaruh di tingkat global.

4. Implikasi bagi Penguatan Identitas Budaya Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya nasional di tengah arus globalisasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai, norma, dan karakter budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya penguatan bahasa Indonesia perlu dilakukan secara komprehensif melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan, media digital, kebijakan bahasa, serta diplomasi budaya internasional. Dengan strategi yang tepat, bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi bahasa yang memiliki peran penting dalam komunikasi global.

D. Kesimpulan

Bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan merupakan medium yang sarat nilai budaya, identitas nasional, dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Kajian ini memperlihatkan bahwa melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia, penutur asing tidak hanya memperoleh kemampuan linguistik, tetapi juga mengalami perjumpaan budaya yang mendalam — meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, serta keberagaman tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Program BIPA terbukti menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Penutur asing yang berhasil menguasai bahasa Indonesia kerap bertransformasi menjadi jembatan budaya hidup yang secara aktif menyebarkan citra positif Indonesia melalui interaksi langsung maupun platform digital.

Namun demikian, sejumlah tantangan tetap perlu dihadapi, di antaranya belum seragamnya standar pengajaran BIPA, dominasi bahasa asing di ruang publik dan digital, serta penurunan minat belajar bahasa Indonesia di beberapa negara. Untuk itu, diperlukan strategi yang sinergis antara penguatan pendidikan bahasa sejak dini, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil.

Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk tidak hanya kukuh sebagai bahasa pemersatu di dalam negeri, tetapi juga berkembang sebagai bahasa yang berpengaruh di kancah global — memperkuat posisi dan citra Indonesia di tengah komunitas internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirani, N. H., Hasibuan, A. R. R., Pasaribu, K., & Kurniawan. (2026). Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *3*(2), 44–53. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8291

Dewata, N., Bahtiar, F. N., Prayoga, M., Saputra, F., & Valentine, I. (2024). Analisis peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. *Jurnal Lentera Edukasi*, *2*(4), 89-95.

Hermawan, A., Purba, N., Hardiani, N. N., Tamba, Y. A., Aritonang, S., & Gultom, N. M. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DAN KONTEN DIGITAL DALAM MENYEBARKAN BAHASA INDONESIA KE PUBLIK GLOBAL. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *3*(5), 1177-1187.

Kardinal, G. T., & Purnama, C. (2024). Strategi diplomasi budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia periode 2018–2022. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, *6*(2), 288–302. https://doi.org/10.24198/padjirv6i2.49274

Kojima, N., Yulianeta, Y., & Moriyama, M. (2025). Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 141-145.

Nursulis, M. A., & Muspawi, M. (2024). Analisis fungsi dan pentingnya landasan teori dalam penulisan karya ilmiah. *Edu Research*, *5*(3), 90-97.

Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa:

Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(1), 20–32. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312

Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya: Perspektif sejarah dan pendidikan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *5*(3), 2437–2453.

Saddhono, K. (2024, December). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021* (pp. 2-26).

Wulandari, A. E., & Konety, N. (2024). Diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, *6*(2), 241–257. https://doi.org/10.24198/padjirv6i2.54601

Zamhari, A., Oktary, H., Malinda, Muvida, L. U., Vitarika, A., & Dewi, P. N. (2025). Interaksi budaya dan bahasa di lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(2), 1476–1482. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2604